

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Pengertian Nilai-Nilai Agama

###### a. Definisi nilai agama

Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama' mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya.

Sedangkan keagamaan adalah hal-hal yang bersifat agama. Sehingga nilai-nilai Keagamaan berarti nilai-nilai yang bersifat agama. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. (Zakiah Daradjat, 1992 : 260). Menurut H.M Arifin, 1993: 141) Nilai adalah

suatu pola normative yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu siswa yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai juga merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Agama berasal dari bahasa sangsekerta berarti “ peraturan” dalam bahasa Indonesia juga menyatakan kata agama terdiri dari dua suku kata ‘A’ yang berarti tidak, dan ‘gama’ yang berarti kacau. Sehingga mempunyai arti tidak kacau. maksudnya agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Ada juga yang mengartikan Agama adalah ‘tradisi’ diambil dari bahasa sangsekerta agama, sedangkan dalam bahasa latin biasa disebut dengan religi., dari kata kerja religio dan berakar pada re- ligare, yang mempunyai arti mengikat kembali, maksudnya dengan religi, seseorang akan mengikat dirinya kepada Tuhan [Salibun, 2003 : 68 ].Dalam bahasa arab, agama berasal dari kata ‘addin ‘ yang artinya sejumlah aturan yang disyariatkan Allah swt bagi hamba Nya yang menyembah kepadanya, baik aturan – aturan yang menyangkut kehidupan duniawi dan berkenaan dengan ukhrowi [ Abdul Jabbar Adlan,1993 :11]. Agama mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan

pribadi manusia maupun masyarakat. Agama sebagai sistem sosial merupakan suatu fenomena sosial, peristiwa kemasyarakatan, suatu sistem sosial yang dapat dianalisis karena terdiri atas suatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarah dari tujuan tertentu. Agama berporos pada kekuatan non empiris bahwa agama itu berurusan dengan kekuatan – kekuatan diluar yang dihuini oleh kekuatan – kekuatan yang lebih tinggi dari kekuatan manusia. Dari uraian di atas dapat disimpulkan nilai – nilai agama adalah bagian nilai ,material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman jasmani dan rohani, nilai agama merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai insane kamil. Nilai agama sifatnya mutlak kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan dan nafsu manusiawi.

#### **b. Sumber Nilai Agama**

Nilai agama bersumber pada Al – Quran dan Hadits Rosul. Sumber nilai dalam kehidupan manusia dibagi menjadi dua *pertama* nilai yang berbentuk taqwa , iman dan adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi yang disepakati melalui perantara Rosulullah, *kedua* nilai insani yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradapan manusia [Abu Ahmadi dan Nur Salimi, 2000 : 3 ].

Bagi umat islam sumber nilai insane hanya digunakan seoanjang tidak menyimpang atau menunjang nilai yang bersumber dari ilahi. Sebagaimana firman Allah dalm surat Al An'am ayat 153 :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ<sup>ع</sup>

ذَلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya : Dan bahwa yang kami perintahkan ini adalah jalanku yang lurus maka ikutilah Dia, dan Janganlah kamu mengikuti jalan – jalan [ yang lan ] karena jalan – jalan itu menceraikan kamu dari jalan Nya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertaqwa.

### c. Bentuk Nilai Keagamaan

Menurut Nurcholish Madjid, ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah:

a). Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan

Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah men-satu-kan Allah dalam dzat,

sifat, af'al dan hanya beribadah hanya kepadanya. Tauhid dibagi menjadi empat bagian,

- 1) Tauhid Rububiyah yaitu men-satu-kan Allah dalam kekuasaannya artinya seseorang meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan, memelihara, menguasai dan yang mengatur alam seisinya. Tauhid rububiyah ini bisa diperkuat dengan memperhatikan segala ciptaan Allah baik benda hidup maupun benda mati. Ilmu-ilmu kealaman disamping mempelajari fenomena alam juga dapat sekaligus membuktikan dan menemukan bahwa Allahlah yang mengatur hukum alam yang ada pada setiap benda. Dengan demikian semakin seseorang memahami alam tentu seharusnya semakin meningkat keimanannya.
- 2) Tauhid Uluhiyyah yaitu men-satu-kan Allah dalam ibadah, segala perbuatan seseorang yang didorong kepercayaan gaib harus ditujukan hanya kepada Allah dan mengikuti petunjukNya.
- 3) Tauhid sifat yaitu suatu keyakinan bahwa Allah bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan mustahil bersifat dengan sifat-sifat kekurangan.
- 4) Tauhid Asma' yaitu suatu keyakinan bahwa Allah pencipta langit dan bumi serta seisinya mempunyai nama-nama bagus dimana dari nama-nama itu terpancar sifat-sifat Allah.

- b). Islam, yaitu sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah
- c). Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam - dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi.
- d). Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridlai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridlai - Nya.
- e). Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata - mata demi memperoleh ridla Allah.
- f). Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- g). Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya.
- h). Shabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.

#### **d. Fungsi Nilai Keagamaan**

Masa kanak-kanak merupakan sebuah periode pembentukan watak, kepribadian dan karakter dari seorang manusia agar mereka tidak memiliki kekuatan dan kemampuan serta mampu berdiri tegak

dalam meniti kehidupan. Oleh sebab itu kedua orang tua dan pendidik dituntut untuk memenuhi kebutuhan anak-anak agar mereka terpelihara serta dapat menerapkan semua petunjuk dan pedoman yang diberikan kepada mereka untuk bekal kehidupan kelak dikemudian hari.

Proses pemeliharaan, perawatan dan pendidikan anak sebenarnya sama halnya dengan menabur benih, jika cara menabur benih tersebut dilakukan dengan benar di atas lahan pertanian yang subur pula, maka tentunya akan menghasilkan tanaman dan buah yang baik pula. Demikian pula pendidikan yang baik, lurus dan mulia akan menghasilkan generasi yang baik, lurus, dan mulia pula. Dan sebaliknya pendidikan yang sesaat, keliru dan tidak bertanggungjawab akan menghasilkan suatu generasi penerus dan tidak dapat diharapkan. Pemikiran sosial dalam Islam setuju dengan sosial modern yang mengatakan bahwa keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar bersifat hubungan-hubungan langsung. Di sinilah berkembang individu dan terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikapnya dalam hidup. Dengan itu ia memperoleh ketenteraman dan ketenangan. Berknaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut; "pendidikan berlangsung seumur hidup dan di laksanakan di dalam lingkungan, rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu

pendidikan adalah tanggungjawab antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

## 2. Anak Didik Usia Dini

### a. Definisi Anak Usia Dini

Usia Dini Merupakan masa keemasan (Golden Age) namun sekaligus periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sampai usia 4 tahun tingkat kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50%, pada usia 8 tahun mencapai 80% dan sisanya sekitar 20 % diperoleh pada saat anak berusia 8 tahun keatas.

Menurut Undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada pasal 28 dinyatakan *pertama*, Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, *kedua*, Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal atau informal. *ketiga*. Pengembangan Anak Usia Dini adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat atau pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan



potensinya secara holistic baik aspek pendidikan, gizi, maupun kesehatan. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman kanak-kanak (TK), raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Usia 4-6 tahun, merupakan masa peka bagi anak. Masa dimana terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Pada masa ini, anak mulai sensitive untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya, sehingga akan menjadi masa yang cukup penting dan tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral dan nilai-nilai agama. Agar pertumbuhan dan perkembangan potensi anak berlangsung secara optimal, maka dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sebagaimana diatur dalam undang – undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. salah satu implementasi dari hak ini, setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. layanan pendidikan bagi anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan

pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang – undang nomor 20 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani,kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

**b. Tugas perkembangan pada anak usia dini.**

pada anak usia dini seorang anak mempunyai sifat yang masih sangat egosentris, karena masa tersebut merupakan suatu rentang waktu dimana anak merasa paling benar dan semua kehendaknya harus dilaksanakan.anak mulai sensitive untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak.peran pendidik ( orang tua,guru)sangat diperlukan dalam upaya pengembangan potensi anak.upaya pengembangan tersebut Harus dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereskplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan. Selain itu bermain membantu anak mengenal dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan.anak memiliki sifat unik, tidak ada satu anak pun yang benar-benar sama dengan anak lainnya, sekalipun mereka

kembar.sejak dilahirkan,anak telah membawa sejumlah potensi yang terdapat dalam dirinya.potensi tersebut mampu berkembang secara optimal apabila dirangsang kemunculannya, artinya ada stimulasi dari lingkungan disaat masa peka datang. Pertumbuhan da perkembangan anak tidaklah sama antara satu dengan yang lain. Proses perkembangan anak berjalan secara alamiah dan ditandai dengan pola karakteristik yang swedikit banyak dapat diramal.

Pemantauan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini merupakan suatu proses yang terencan meliputi pengumpulan, penganalisisan, penafsirandan pemberian keputusa tentang perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Pemantauan tersebut dilaksanakan untuk mengetahui dan mendiskripsikan perkembangan serta pertumbuhan anak usia dini yang terjadi sebagai akibat adanya kegiatan stimulasi tumbuh dan kembang anak, serta pembelajaran yang diberikan. Hal ini merupakan suatu keharusan dalam pengembangan anak usia dini karena dapat memberikan gambaran secara akurat tentang perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini.

Menurut syamsu Yusuf [2011: 65-66] ada beberapa teori tentang perkembangan anak usia dini, antara lain: Robert Havighurst ( Adam & Gulliota, 1983) melalui perspektif psikososal berpendapat bahwa periode yang beragam dalam kehidupan individu menuntut untuk menuntaskan tugas – tugas perkembangan yang khusus. Tugas – tugas ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan, prasekolahan,

pekerjaan, pengalaman beragama, dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebutuhan hidupnya. Havighurst menyatakan tugas – tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan – kesulitan dalam menuntaskan tugas – tugas berikutnya. Tugas – tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu, sesuai dengan usia atau fase perkembangannya. Munculnya tugas- tugas perkembangan, bersumber pada factor – factor berikut :

- 1). Kematangan fisik
- 2). Tuntutan masyarakat secara cultural
- 3). Tuntutan dari dorongan dan cita- cita individu sendiri.
- 4).. tuntutan norma agama.

Menurut syamsu Yusuf [2011: 66-68] tugas – tugas perkembangan anak usia dini, antara lain:

- a) Belajar berjalan. belajar berjalan terjadi pada usia antara 9 sampai 15 bulan. Pada usia ini tulang kaki, otot dan susunan syarafnya telah matang untuk belajar berjalan.

- b) Belajar memakan makanan padat. Hal ini terjadi pada tahun kedua, system alat – alat pencernaan makanan dan alat – alat pengunyah pada mumut telah matang untuk hal tersebut.
- c) Belajar berbicara, yaotu mengeluarkan suara yang berarti dan menyampaikannya kepada orang lain dengan perantaraan suara itu. Untuk itu diperlukan kematangan otot – otot dan syaraf dari alat – alat bicara. Ada dua cara pendapat mengenai cara permulaan anak dalam belajar berbicara, antara lain:
- 1) Pendapat pertama, mengemukakan bahwa bayi bayi mulai belajaj bicara dengan jalan mengeluarkan macam – macam suara yang tidak berarti. Kemudian orang disekitarnya mengajarkan kepadanya nama – nama atau kata – kata tentang sesuatu secara teratur dalam situasi tertentu sampai anak belajar mengasosiasikan suara – suara tertentu dengan benda atau situasi tertentu. misalnya, suara “ bapak “ yang diucapkan anak secara kebetulan, kemudian oleh orang disekitarnya diulanginya apabila sang ayah hadir didekatnya, maka akan terjadi asosiasi antar bapak dan orangnya.
  - 2) Pendapat kedua, menurut teori ini suara bayi tidaklah secara kebetulan tetapi mempunyai arti baginya karena suara – suara itu mengekspresikan perasaan –

perasaannya. Perkembangan selanjutnya dari belajar bahasa itu terjadi dengan jalan meniru.

- d). Belajar buang air kecil dan buang air besar. Tugas ini dilakukan pada tempat dan waktu yang sesuai dengan norma masyarakat. Sebelum usia 4 tahun, anak pada umumnya belum dapat menahan ngompol karena perkembangan syaraf yang mengatur pembuangan belum sempurna. Untuk memberikan pendidikan kebersihan terhadap anak usia dibawah 4 tahun, cukup dengan pembiasaan saja, yaitu setiap kali mau buang air, bawalah anak ke wc tanpa banyak memberikan penjelasan kepadanya.
- e). Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin. Melalui observasi anak dapat melihat tingkah laku, bentuk fisik, dan pakaian yang berbeda antara jenis kelamin yang satu dengan yang lainnya. Dengan cara tersebut, anak dapat mengenal perbedaan anatomis pria dan wanita. Anak menaruh perhatian besar terhadap alat kelaminnya sendiri maupun orang lain. Agar pengenalan terhadap jenis kelamin itu berjalan normal, maka orang tua perlu memperlakukan anaknya, baik dalam memberikan alat mainan, pakaian, maupun aspek lainnya sesuai dengan jenis kelamin anak.
- f). Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis. Keadaan jasmani anak sangat labil apabila dibandingkan dengan orang dewasa, anak cepat sekali merasakan perubahan suhu sehingga teperatur

badannya mudah berubah. Perbedaan variasi makanan yang diberikan dapat mengubah kadar garam dan gula dalam darah dan air didalam tubuh. Untuk mencapai kestabilan jasmaniah, bagi anak diperlukan waktu sampai usia 5 tahun. Dalam proses mencapai kestabilan jasmaniah ini, orang tua perlu memberikan perawatan yang intensif, baik menyangkut pemberian makanan yang bergizi maupun pemeliharaan kebersihan.

- g). Membentuk konsep – konsep (pengertian) sederhana kenyataan sosial dan alam. Pada mulanya dunia bagi anak merupakan suatu keadaan yang kompleks dan membingungkan. Lama kelamaan anak dapat mengamati benda-benda atau orang-orang disekitarnya. Perkembangan lebih lanjut anak menemukan keteraturan dan dapat membentuk generalisasi (kesimpulan) dari berbagai benda yang pada umumnya mempunyai cirri – cirri yang sama. Anak belajar bahwa bayangan tertentu dengan suara tertentu yang nyaring memenuhi kebutuhannya disebut “orang”, “ibu”, dan “ayah”. Anak belajar bahwa benda-benda khusus dapat dikelompokkan dan diberi satu nama, seperti kucing, ayam, kambing dapat disebut binatang. Untuk mencapai kemampuan tersebut (mengetahui pengertian) diperlukan kematangan sisyem syaraf, pengalaman dan bimbingan dari orang dewasa.

- h). Belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang tua, saudara dan orang lain. Anak mengadakan hubungan dengan orang-orang yang ada disekitarnya menggunakan berbagai cara, yaitu isyarat, menirukan dan menggunakan bahasa. Cara yang diperoleh dalam belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang lain, sedikit banyaknya akan menentukan sikapnya dikemudian hari. Apakah ia bersikap sahabat, bersikap dingin dan sebagainya. Misalnya, apabila anak memperoleh pergaulan dengan orang tuanya itu menyenangkan, maka cenderung akan bersikap ramah dan ceria.
- i). Belajar mengadakan perbuatan baik dan buruk, yang berarti mengembangkan kata hati. Anak kecil dikuasai hedonisme naif, dimana kenikmatan dianggapnya baik, sedangkan penderitaan dianggapnya buruk.(hedonism adalah aliran yang menyatakan bahwa manusia dalam hidupnya bertujuan mencari kenikmatan dan kebahagiaan). Apabila anak bertambah besar ia harus belajar pengertian tentang baik dan buruk, benar dan salah, sebab sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya memperhatikan kepentingan atau kenikmatan sendiri, tetapi harus memperhatikan kepentingan orang lain. Anak mengenal pengertian baik dan buruk, benar dan salah ini dipengaruhi oleh pendidikan yang diperolehnya. Pada mulanya anak belajar yang



dilarang itu berarti buruk dan salah dan apa yang diperbolehkan itu berarti baik dan benar. Pengalaman ini merupakan permulaan pembentukan kata hati anak. Perkembangan selanjutnya terjadi melalui nasihat, bimbingan, buku-buku cerita dan analisis pikiran sendiri. Suatu yang penting dalam mengembangkan kata hati anak adalah suri tauladan dari orang tua dan bimbingannya, hal itu lebih baik daripada penggunaan hukuman dan ganjaran, meskipun dalam situasi tertentu masih tetap diperlukan.

**c. Perkembangan Nilai pada anak usia dini**

Pada masa kini, membimbing anak dalam perkembangan nilai-nilai agama bukanlah tugas yang sederhana, apalagi apabila dibandingkan dengan masa lalu ketika panduan dan batasan mengenai aturan – aturan masyarakat lebih jelas dan mudah dipahami. Di lain pihak, terdapat suatu keinginan bahwa anak – anak kita dapat berpikir secara bebas dan percaya diri, tetapi tentu saja mereka juga harus memiliki perhatian terhadap orang lain. Kita menginginkan mereka untuk dapat asertif atau bahkan agresif pada kondisi tertentu sehingga keinginan dan kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Namun, tidak ada yang menginginkan anak – anak kita menjadi destruktif atau perusak hanya karena ingin mendapatkan kepuasan. Perkembangan moral anak sangat terkait dengan perkembangan atas kesadaran pada beberapa

tingkatan. Di dalamnya juga terlibat faktor pemahaman akan kebutuhan dan perasaan terhadap orang lain, kemudian perasaan untuk memperhatikan orang lain sehingga pada akhirnya muncullah perkembangan dari hati nurani.

Perkembangan Agama dan kesusilaan sangat tergantung kepada penghayatan keluarga terhadap norma – norma kesusilaan dan agama keluarga anak itu sendiri, artinya bahwa anak bukan akan mengalami perkembangan agama dan kesusilaan seperti yang diharapkan, daanjurkan atau diperintahkan orang tuanya, melainkan anak akan mengalami perkembangan itu menurut bagaimana keluarga berbuat tentang norma-norma kesusilaan dan agama. Anak tidak akan sungguh – sungguh melakukan sesuatu peraturan, bila anggota keluarga tidak melakukannya juga. Hal itu terjadi karena pada diri anak terkandung kesangsian akan kebenaran dan keharusan untuk mematuhi peraturan tersebut. Demikian halnya dengan seorang anak akan tumbuh menjadi anak yang membandel apabila orang tua kurang tegas dalam memberikan peraturan atau memberikan suatu keharusan. Ketegasan bukan selalu dengan kekerasan, melainkan penurutan yang harus dilakukan dengan benar. Dalam hal ini peran keluarga khususnya orang tua menjadi tauladan dan contoh yang kongkret bagi anak tersebut.

Peranan orang tua terhadap perkembangan agama memerlukan kesungguhan dan ketekunan dalam memberikan contoh-contoh,

mengajak menghayati bersama – sama setiap kenikmatan dan kebebasan dari setaip perbuatan baik yang dilakukan, melatih anak mengambil bagian aktif dalam setiap aktivitas pada peringatan hari besar agama, hari – hari bersejarah yang erat kaitannya dengan masalah keagamaan, membacakan atau mendengarkan kisah para nabi dan rosul., dan mengajarkan sikap toleransi dalam beragama sesuai dengan aturan agama.

Perkembangan religius dalam diri anak merupakan bagian dan paket perjuangan untuk memperkembangkan pribadi nyata dengan namanya dan wataknya sendiri ditengah-tengah lingkungan yang kerap mengancam untuk menelan dan menghancurkan identitas personal. Adapun cirri-ciri pokok agama pada masa kanak-kanak adalah:

1). Orientasi Egosentris.

Ini adalah cirri agama pada masa kanak-kanak yang paling pertama dan paling jelas. karena dunia kemana anak dilemparkan pada saat lahir sebagian terbesar menjadi milik orang lain. Pada waktu lahir bayi kecil dikelilingi oleh berbagai kekuatan (bapak, ibu, saudara) dan kelangsungan hidupnya tergantung dari kekuatan-kekuatan itu. Tetapi dengan cepat lingkungan ditangkap sebagai kenyataan, sejak anak mampu melihat sosok ibu. Perubahan dunia objek menjadi alat untuk pemuas dan keamanan awal merupakan langkah pertama dalam usaha anak untuk mengatur dunia dan menjadi acuan dasar bagi perkembangan religiusnya.

## 2). Kekonkretan Antropomorfis

Ini adalah ciri kedua agama anak-anak, dimana kata-kata dan gambaran-gambaran keagamaan diterjemahkan kedalam pengalaman-pengalaman yang sudah dijalani dan biasanya dalam bentuk orang-orang yang sudah dikenal. Pertanyaan anak-anak “bagaimana” dan “mengapa” biasanya mencerminkan usaha mereka untuk menghubungkan penjelasan religious yang abstrak dengan dunia pengalaman mereka yang subjektif dan konkret, misalkan, ucapan Tuhan memberi ganjaran dan menjatuhkan hukuman, dengan cepat dimengerti oleh anak dan dihubungkan dengan pengalaman mereka tentang orang tua yang member hadiah dan hukuman kepada mereka. Kekonkretan mentalitas anak cenderung menjadi antropomorfis dalam penggambaran mereka tentang Tuhan. Tuhan dipikirkan dan secara harafiah digambarkan sebagai bapak atau kakek. Jadi Tuhan memiliki mata untuk melihat, tangan untuk memegang, dan lidah untuk berbicara. tetapi antropomorfisme yang konkret itu juga berperan bagi anak dalam mengartikan pengalaman yang dijumpainya. Kekonkretan antropomorfis juga menjelaskan fungsi mitos religius. Kisah-kisah yang dipergunakan agama untuk melestarikan dan menyampaikan nilai-nilai fundamental. Dalam banyak tradisi keagamaan dan secara harafiah dengan berbagai cara tidak sebagai cara Tuhan digambarkan berperilaku sebagai manusia, tidak sebagai cara untuk menyempitkan tetapi sebagai sarana untuk melestarikan arti abadinya. Antropomorfis

itu merupakan wahana pembawa arti dan sebagian kehebatannya adalah memahami cirri pokok hidup manusia dengan memanfaatkan pengalaman masa kanak-kanak yang belum berkembang.

### 3). Eksperimentasi, Inisiatif, Spontanitas.

Cirri ketiga agama masa kanak-kanak ini tumbuh dari eksperimentasi dengan individualitas, inisiatif, dan spontanitas. bersama dengan dunia anak yang cepat meluas melampaui lingkungan keluarga, unsure-unsur baru berkenaan dengan masalah perpisahan muncul. Unsur empat, lima dan enam tahun merupakan tahun kritis dimana anak pergi keluar, mengambil inisiatif, dan menampilkan diri dimedan dimana teman-teman sepermainan dan orang-orang dewasa diluar orang tua juga menyatakan sebagai milik. masuk ketaman kanak-kanak dan kelas 1 sekolah dasar merupakan petualangan masuk kedalam dunia baru yang menuntut eksperimentasi tambahan dengan identitas.

Pada skripsi ini peneliti ingin meneliti tentang Penanaman Nilai-nilai Keagamaan bagi Anak di Taman Kanak-kanak (TK) Pertiwi 4 Semanu Kabupaten Gunungkidul. Seiring dengan usia anak yang masih tergolong usia dini maka penanaman agama sangatlah penting. Penanaman nilai – nilai agama merupakan bagian dari proses pembelajaran anak atas aturan – aturan dasar. selain itu juga termasuk dalam pemahan terhadap emosi dan kekuatannya, serta kemampuan untuk mengenali bahwa emosi tersebut dapat memotivasi individu untuk melakukan sesuatu yang tidak selalu baik atau adil bagi orang

lain. Secara singkatnya, penanaman agama adalah bagaimana anak dapat berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama dan dapat menjauhi perilaku yang tidak benar menurut agama. Sehingga dalam perkembangannya di usia dini anak dapat mengembangkan kesadaran akan benar dan salah sesuai dengan ajaran agama. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan nilai-nilai keagamaan pada anak, yaitu: faktor bawaan (internal) dan faktor lingkungan (eksternal).

### **3. Penanaman Nilai keagamaan pada anak usia dini**

#### **a. Definisi penanaman nilai**

Penanaman berasal dari kata tanam yang berarti menaruh, menaburkan, menanamkan membangkitkan, atau memelihara (perasaan, cinta kasih semangat dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri adalah suatu proses atau cara, perbuatan menanamkan. [Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991: 1002]. Menurut Zakiah Daradjat, nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikir, perasaan, keterkaitan, maupun perilaku. Nilai juga merupakan suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan tanpa membedakan fungsi – fungsi bagian – bagiannya. [Una Kartawisastra, dkk, vol 5, 1980 : 1]

Jadi penanaman nilai adalah suatu proses atau perbuatan menanamkan suatu keyakinan, perasaan, pola pikir yang menentukan tingkah laku yang diinginkan yang ada kaitannya dengan lingkungan. penanaman nilai – nilai keagamaan bagi anak adalah meletakkan dasar – dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dalam kebiasaan ibadah sesuai dengan kemampuan anak. Rasa keagamaan dan nilai keagamaan akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik anak. Perhatian anak terhadap nilai dan pemahaman agama akan muncul manakala mereka sering melihat dan terikat dalam upacara keagamaan, keindahan rumah ibadah, ritual orang tua, dan lingkungan sekitar ketika menjalankan ibadah.

**b. Tujuan penanaman**

Dalam memberikan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak tentu ada tujuan yang ingin dicapai, ada 3 aspek yang harus diperhatikan dalam menetapkan tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak yaitu aspek usia, aspek fisik dan aspek psikis. Rasa keagamaan dan nilai keagamaan akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik anak. Perhatian anak terhadap nilai dan pemahaman agama akan muncul manakala mereka sering melihat dan terikat dalam upacara keagamaan, keindahan rumah adat, ritual orang tua, dan lingkungan sekitar ketika menjalankan peribadatan.

Penanaman nilai - nilai agama sangat erat kaitannya dengan penanaman akhlak kepada anak sejak balita bahkan masih dalam kandungan, karena nilai agama bagian material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman jasmani dan rohani. Nilai agama merupakan integritas kepribadian yang mencapai ihsan kamil, sifatnya yang mutlak kebenarannya universal dan suci mampu mengatasi resiko, perasaan. Keinginan, nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektif, golongan, ras, dan strata sosial.

**c. Metode-Metode Penanaman**

Metode secara etimologi berasal dari dua kata meta dan bodos. Meta berarti melalui dan bodos berarti jalan atau cara [Hm Arifin, 61 ]. Metode merupakan cara yang dalam fungsinya adalah alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya berfungsi secara memadai oleh karena itu dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam program kegiatan anak guru perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut, seperti: karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. [Muhammad Said mursi, 2001:19]. dalam memilih suatu metode yang akan digunakan dalam pembelajaran maka guru harus cerdas dan tepat.

Metode merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pendidikan di samping komponen lainnya seperti, pendidik, anak didik, materi/bahan, tujuan, bentuk dan lain-lain. Masing-masing



komponen diatas tidak dapat berdiri sendiri namun secara bersama-sama saling mempengaruhi dalam proses pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, metode berfungsi sebagai salah satu alat untuk menyajikan materi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Walaupun disini banyak faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan suatu metode. Sri Harini dan Firdaus Al-Walwani, :118]

Seorang guru atau pendidik anak prasekolah yang bijaksana dan kreatif, sudah barang tentu akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan dasar yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental, moral, spiritual, intelektual dan sosial. Sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna dengan kepribadian yang integral. Oleh karena itu seseorang pendidik harus berusaha semaksimal mungkin agar dirinya mampu mendidik dengan benar-benar mendidik.

Setiap guru akan menggunakan metode sesuai gaya melaksanakan kegiatan. Namun yang harus diingat Taman Kanak-kanak mempunyai cara yang khas. Oleh karena itu ada metode-metode yang lebih sesuai bagi anak TK dibandingkan dengan metode-metode lain.

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam penanaman nilai – nilai keagamaan pada anak antara lain :

## 1). Metode bercerita

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan pada anak secara lisan. guru hendaknya tidak memberikan ceramah kepada anak TK, karena daya tangkap dan kemampuan memusatkan perhatian dan pikiran mereka sangat terbatas. Metode cerita sebaiknya diberikan dengan sangat menarik, dan membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan. cerita akan lebih bermanfaat jika disertai dengan sarana atau alat peraga yang sesuai dengan yang akan disampaikan.

Firman Allah tentang penggunaan metode cerita yang tersebut dalam Surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا

يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya:

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

2). Metode Bercakap – cakap

Metode bercakap – cakap adalah kegiatan bercakap – cakap antara guru dengan anak atau anak dengan anak. Bercakap – cakap dapat dilaksanakan dalam bentuk :

- a). Bercakap - cakap bebas
- b). Bercakap – cakap menurut tema
- c). Bercakap – cakap berdasarkan gambar seri

3). Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang dilakukan dengan cara mempertunjukkan atau memperagakan suatu cara atau suatu keterampilan, tujuannya agar anak memahami dan dapat melakukannya dengan benar, missal sholat, adzan, wudlu, dll.

4). Metode tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tertentu kepada anak. metode ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan dan pengalaman yang

dimiliki anak, member kesempatan anak untuk bertanya, mendorong keberanian anak untuk mengemukakan pendapatnya.

Metode Tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran oleh seorang guru dengan jalan mengajukan pertanyaan kepada murid atau anak didik menjawab, yang diharapkan terjadi dialog antara guru dan murid.

Metode ini dimaksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu yang sudah diterangkan, agar anak didik mengingat kembali apa yang disampaikan guru untuk meyakinkan apa yang diperoleh anak didik, dan guru dapat melanjutkan pelajaran berikutnya. Metode ini dapat digunakan pula sebagai evaluasi.

5). Metode bermain peran

Metode bermain peran adalah proses pembelajaran dengan memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak sehingga dapat mengembangkan imajinasi anak atau daya khayal dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan..

6). Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang digunakan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah disiapkan oleh guru, sehingga anak dapat mengalami secara nyata dan

melaksanakan secara tuntas.tugas dapat diberikan secara berkelompok maupun perorangan.

#### 7). Metode Dramatisasi

Metode Dramatisasi adalah metode dengan cara memberikan pengalaman kepada anak atau melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran.atau metode yang digunakan dengan menanamkan beberapa peran dalam suatu cerita tertentu yang menuntut integritas diantara para pemerannya.pada umumnya peranan-peranan yang dimainkan diangkat dari kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Dalam metode ini diutamakan pengembangan kemampuan berekspresi, sehingga anak dapat menghayati berbagai bentuk perasaan.

#### 8). Metode Karya wisata

Metode karya wisata adalah kunjungan secara langsung ke objek-objek yang sesuai dengan bahan pengembangan yang sedang dibahas dilingkungan kehidupan anak.

Karya wisata merupakan salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran di taman kanak-kanak dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataanya yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuh tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Dengan mengamati secara langsung anak memperoleh kesan yang sesuai dengan penagmatannya. Dan pengamatan ini

diperoleh melalui panca indera yakni mata, telinga, lidah, hidung, atau penglihatan, pendengaran, pengecap, pembauan, dan perabaan. Karya wisata merupakan salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran di lembaga pendidikan anak usia dini dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Dengan mengamati secara langsung anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya. Karya wisata bagi anak TK dapat dipergunakan merangsang minat anak TK terhadap sesuatu. Semakin banyak perbendaharaan pengetahuan anak tentang duni nyata semakin cepat berkembang kognisi mereka terutama dalam kemampuan membuat penilaian.

Dalam penerapan metode karya wisata guru hendaknya merumuskan terlebih dahulu tujuan pelajaran dengan jelas, sehingga kelihatan wajar tidaknya metode ini digunakan dan juga hendaknya guru menyelidiki terlebih dahulu obyek yang akan ditinjau dengan memperhatikan hal-hal yang sekiranya akan menjadi kesulitan. Selain itu perlu juga dijelaskan terlebih dahulu tujuan karya wisata dan disiapkan pertanyaan-pertanyaan yang harus mereka jawab.[Zuharini Abdul Ghafur, Slamet As Yusuf;104-105]

#### 9). Metode pembiasaan

Yang dimaksud pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Periode anak ini hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan ketimbang pada usia dan periode lainnya. Suatu kemestian bagi para pendidik (orang tua dan para guru) dengan menekankan pembiasaan anak sejak dini untuk melakukan kebaikan.

Pembiasaan merupakan salah satu langkah memberikan pendidikan bagi anak didik yang merupakan kesiapan bagi pendidikan selanjutnya. Pembiasaan ini dilakukan dengan jalan memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan, dan ucapan-ucapan dengan memperhatikan taraf kematangan anak didik Untuk membiasakan timbulnya sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan adanya penjelasan saja tentang pengertian, tetapi perlu pembiasaan untuk melakukan yang baik, yang diharapkan nantinya dapat mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi yang tidak baik. Oleh karena itu pembiasaan sangat cocok pada masa anak-anak.

Dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak TK hendaknya semakin banyak semakin banyak diberikan latihan pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh anak dan semakin bertambah usia anak, hendaklah semakin banyak pula

penjelasan dan pengertian tentang nilai-nilai agama itu sesuai dengan perkembangan kecerdasan anak.

#### 10). Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode pembelajaran dengan caramemperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, prilaku pendidik dan tenaga pendidik lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun tidak secara langsung melalui sejumlah ilustrasi kisah-kisah keteladanan. [Ramayulis, 2002:154]. Firman Allah SWT dalam Alquran (QS. Al Ahzab ayat 21) disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Berdasarkan ayat di atas keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah SAW, yang dapat menjadi acuan



bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan. Menanamkan nilai-nilai agama di TK Pertiwi 4 Semanu. adalah dengan mencontohkan perilaku dan sikap yang baik yang dimiliki oleh pendidik sebagai orang yang memberikan arahan dan bimbingan pada anak didik dalam perkembangan jiwa maupun sikapnya dengan berpakaian yang sopan, berkata dengan perkataan yang sopan, mengucapkan salam dan menjawab salam serta memberikan contoh sikap yang penolong, sehingga anak didik mencontoh apa yang dilakukan pendidik karena keteladanan sempurna adalah keteladanan Rosulullah yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga dengan keteladanan, anak didik mempunyai figur yang baik.

#### 11). Metode Bermain

Bermain adalah metode pengajaran yang dilakukan melalui permainan yang dapat membangkitkan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan bermain anak dapat berlatih menggunakan kemampuan kognitifnya untuk memecahkan berbagai masalah dan mengembangkan kreativitasnya, yaitu melakukan kegiatan yang mengandung kelenturan, memanfaatkan imajinasi atau ekspresi diri, kegiatan-kegiatan pemecahan masalah, mencari cara baru dan sebagainya.[moeslichatoen :32]

Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan orang lain dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya, bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir.[Mansur, 2005:133-134]

Fungsi bermain sendiri tidak saja meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial, tetapi juga perkembangan bahasa, disiplin, perkembangan moral, kreativitas, dan perkembangan fisik anak. Frobel berpendapat, bahwa permainan bisa memberikan pada anak kesempatan untuk memuaskan dorongan dan melaksanakan atau merealisasikan fantasinya. Berdasarkan analisis di atas, dengan bermain anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan bermacam bahan dan alat, berimajinasi dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan serta bermanfaat dalam mengembangkan kreatifitas anak. Metode bermain di Taman Kanak-kanak Pertiwi 4 semanu menggunakan permainan yang dapat merangsang kreatifitas anak dan menyenangkan, sehingga anak-anak dapat menyerap isi pelajaran yang terkandung dalam permainan. Apapun batasan yang diberikan tentang pengertian bermain dapat membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang

memberikan kegembiraan, dan memungkinkan anak berhayal tentang sesuatu.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Terkait dengan skripsi penelitian pada judul ini, telah ada penelitian terdahulu. Rusmini dalam skripsinya yang judul *Metode Bermain Sambil Belajar, Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Pusat Kegiatan (sentra) Studi Empiris di Taman Kanak-kanak Islam Masjid Istiqlal Jakarta Pusat*. Telah meneliti bahwa penerapan metode bermain sambil belajar dengan pusat kegiatan di TKMI yang didesain sedemikian rupa memiliki banyak nilai-nilai yang menonjol. Dalam penelitian ini juga menemukan faktor penunjang pelaksanaan metode bermain sambil belajar dengan pusat kegiatan di TKMI diantaranya adalah bahwa para guru yang memiliki kompetensi dan kemampuan dalam mendidik anak usia dini, siswa yang belajar disana dengan fasilitas penunjang yang tersediakan sangat mendukung pelaksanaan metode bermain sambil belajar dengan pusat kegiatan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah orang tua belum sepenuhnya memahami metode ini sehingga menganggap anak yang sekolah di TKMI sangat beragam dan mempunyai kultur keluarga yang berbeda pula sehingga hasil yang diharapkan belum memuaskan, adanya berbagai media informasi dan tayangan-tayangan yang tidak mendukung terhadap perkembangan Islam anak-anak.

Eksani (STAIN Surakarta, 2006) dengan judul skripsi *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Anak dalam Keluarga Poligami di*

*Karangasem Laweyan Surakarta.* Penelitian ini menemukan bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak dikeluarga poligami yakni terhadap keluarga Juhdan Fathoni dan Harmanto, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menanamkan aqidah Islam yang benar kepada anak sejak masih kecil
2. Disekolahkan pada sekolahan Islami, seperti sekolah Islam terpadu atau di pondok pesantren.
3. Ditanamkan rasa tanggung jawab kepada anak sejak masih kecil, baik di rumah ataupun dimasyarakat.
4. Memberikan contoh yang baik kepada anak, diingatkan serta menganjurkan pada anak yang sudah remaja untuk mengikuti kajian-kajian Islami seperti pengajian, baik di masjid ataupun di masyarakat.
5. Dianjurkan pula anak-anaknya yang masih SD untuk mengikuti TPA / TPQ yang berada didekat rumahnya.
6. Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak dalam keluarga poligami, yang dilakukan di keluarga Juhdan Fathoni dan Harmanto, cukup berhasil terbukti dengan ditanamkannya nilai-nilai pendidikan Islam sejak masih kecil, anak-anak mereka tidak melakukan tindak kejahatan yang merugikan orang lain. Selain penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang benar kepada anak, orangtua juga melakukan pemantauan terhadap aktivitas anak sehari-hari. Seperti ibadah shalat dan mengajinya serta hal-hal yang lainnya.

Atik Fitri Nurhayati, dalam skripsinya yang berjudul *penanaman nilai-nilai agama islam melalui metode bermain* [2009], telah meneliti. Dalam penelitiannya tersebut mengajukan permasalahan

1. Bagaimanakah penanaman nilai-nilai agama Islam melalui metode bermain di TKIT Az Zahra Sragen?
2. Apa Faktor Pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai agama Islam di TKIT Az Zahra Sragen? dengan tujuan Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai agama Islam melalui metode bermain di TKIT Az Zahra Sragen. metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*), karena data-data yang diperlukan untuk menyusun karya ilmiah ini diperoleh dari lapangan, yaitu Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Az Zahra Sragen. Sedangkan sifat penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan bersifat verbal, kalimat, fenomena-fenomena dan tidak berupa angka-angka.